BAB II

PENCEMARAN NAMA BAIK, TEORI ASBĀB AL-NUZŪL, DAN MUNASABAH

A. Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyerang kehormatan orang lain. Tindakan ini termasuk dalam tindakan kriminal. Di Indonesia, kasus-kasus pencemaran nama baik masih marak terjadi. Padahal, hukum tentang pencemaran nama baik sudah dengan tegas diberlakukan. Ketentuan dalam KUHP yang fokus mengatur tentang penghinaan yakni pada bab XVI pasal 310 dan pasal 311 KUHP.[1]

Pasal 310 menyatakan:

1. Barang siapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu hal yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah
2. Jika hal itu dilakukan dengan tulisan atau gambaran yang disiatkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umun, maka diancam karena pencemaran tertulis dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah

[1]Hariandi, *Pencemaran Nama Baik menurut KUHP,* Kamis, 27 Februari 2014 dalam http://m.gresnews.com, diakses pada tanggal 20 Desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak merupakan encemaran atau pencemaran tertulis, jika perbuatan jelas dilakukan demi kepeningan umum atau karena terpaksa untuk membela diri.[2]

Sedangkan pasal 311 KUHP sebenarnya menjelaskan tentang fitnah. Pasal 311 KUHP menyatakan:

> Jika yang melakukan kejahatan pencemaran atau pencemaran tertulis dibolehkan untuk membuktikan apa yang dituduhkan itu benar, tidak membuktikannya, dana tuduhan dilakukan bertentangan dengan apa yang diketahui, maka dia diancam melakuakn fitnah dengan pidana penjara paling lama empat tahun

Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup dan petunjuuk bagi manusia, telah mengatur aturan-aturan dan hukum-hukum kehidupan. Termasuk hal-hal yang terkait tentang pencemaran nama baik yang telah disebutkan di atas. Ayat keempat hingga kesepuluh dari surat al-Nūr memberikan informasi tentang pencemaran nama baik, cara penyelesaiannya serta tuntutan hukumnya. Hal ini dikemukakan oleh salah satu pakar tafsir di Indonesia yakni M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat keempat dan kelima dari surat al-Nūr mengandung peringatan tentang keburukan serta sanksi hukum terhadap mereka yang menuduh dan mencemarkan nama baik seorang wanita terhormat. Berikut redaksi ayat al-Qur'n surat al-Nūr ayat empat dan lima:

---

[2]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤)إِلا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٥)

> Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[3]

Untuk melindungi harkat dan martabat manusia maka syariat islam di turunkan. Allah SWT meralang Setiap perilaku yang merendahkan harkat dan martabat manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.[4] Segala Perbuatan tercela seperti menggunjing, mengadu domba,memata-matai, mengumpat, mencaci maki, memanggil dengan julukan yang tidak baik, dan perbuatan-perbuatan yang menyentuh kehormatan atau kemuliaan manusia dilarang Islam karena itu islam menghinakan segala jiwa yang melakukan dosa ini, juga mengancam mereka dengan janji yang pedih pada hari kiamat, dan memasukkan mereka ke dalam golongan orang-orang fasik.[5]

1. Pengertian pencemaran nama baik

   Menurut al-Ghāzali pencemaran nama baik adalah menghina atau merendahkan orang lain di depan manusia atau di depan umum.[6] Menurut

---

[3]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2012),
[4] Zainuddin Ali, *Hukum pidana Islam*, (Jakarta: sinar grafika, 2007), 60.
[5] Ibid., 60
[6] Abdul Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulumuddin*, (ciputat: lentera Hati, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam jalaluddin dalam kitab tafsirnya Tafsir jalalain membagi tiga model pencemaran nama baik, yaitu:

a. Sukhriyyah: yaitu meremehkan atau menganggap remeh orang lain sebab sesuatu
b. Lamzu: menjelek-jelekkan dengan cacian atau hinaan atau dengan kejelekan orang lain
c. Tanabuz: model cacian atau penghinaan dengan menyebut atau memanggil lawan bicara dengan sebutan yang jelek, dan sebutan yang paling buruk adalah memnaggil wahai fasik atau wahai yahudi kepada orang islam.[7]

Sementara Abdul Rachman al-Maliki membagi penghinaan menjadi tiga:

a. Al-Zammu: penisbahan sebuah perkara tertentu kepada seseorang berbentuk sindiran halus yang menyebabkan kemarahan dan pelecehan manusia.
b. Al-Qadhu: segala sesuatu yang berhubungan dengan reputasi dn harga diri tanpa menisbahkan sesuatu hal tertentu.
c. Al-Tahqir: setiap kata yangbersifat celaan atau mengindikasikan pencelaan atau pelecehan.[8]

B. Asbāb Nuzul dalam penafsiran al-Qur'ān

Al-Qur'ān diturunkan dengan bertahap dan tidak seluruh ayatnya mempunyai asbāb Nuzul. Al-Ja'bari menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan

[7] Imam jalaluddin, *Tafsir jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 428.
[8] Abdul Rahman al-Maliki, *sistem sanksi dan Islam, (Terj Samsuddin)*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dua bagian. Bagian pertama berupa prinsip-prinsip yang tidak terikat dengan sebab-sebab khusus, yakni semata sebagai petunjuk bagi manusia. Sementara bagian kedua diturunkan berdasarkan suatu sebab tertentu yang kemudian disebut dengan asbab al-nuzul.[9]

Ayat yang tidak mempunyai sebab husus jumahnya lebih banyak daripadda ayat yang mempunyai asbāb Nuzul.[10] Misalnya ayat-ayat yang mengisahkan umat terdahulu, ayat-ayat yang menerangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau atau menceritakan hal-hal ghaib, yang akan terjadi, atau menggambarkan keadaan hari kiamat beserta nikmat surga dan siksaan neraka.[11] Sementara ayat-ayat yang mempunyai asbab al-nuzul jumlahnya lebih sedikit, dalam hal ini ayat-ayat tasri'iyah atau ayat-ayat hukum merupakan ayat-ayat yang mempunyai sebab turun. Dikatakan jarang sekali ayat-ayat hukum yang turun tanpa suatu sebab. [12]

1. Pengertian asbāb al-Nuzūl

Secara bahasa Asbāb al-Nuzūl berasal dari kata سبب جمع اسباب [13] berarti sebab atau alasan. sedangkan Nuzūl bentuk masdar dari نزل -ينزل yang berarti turun atau jatuh.[14]. adapun menurut istilah, Dr Musa Rahim Ibrahim dalam

---

[9] Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat al- 'Asr al-Hadis, t. t.), hlm. 78.
[10] Fahd Bin Abdur Rahman al-Rumi, 'Ulumul Qur'an: Studi kompleksitas Al-Qur'an, terj. Amirul Hasan dan Muhamad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997). hlm. 179
[11] Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, edisi revisi (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1997), hlm. 38.
[12] Fahd Bin Abdur Rahman al-Rumi, *Ulumul Qur'an…,* hlm. 179. Lihat juga Masjfuk Zuhdi, *ibid.,* hlm. 36.
[13] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung), 161
[14] Ibid., 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya *Buhuts Manhajiyyah fi Ulūm al-Qur'ān al-Karīm* Medefinisikan Asbāb al-Nuzūl yaitu:

ما نزل قرأن بشأن وقت وقوعه كحادته أوسؤال

suatu hal yang menerangkan status (hukumnya) al-Qur'ān pada masa itu terjadi, baik berupa peristiwa atau pertanyaan.[15]

Asbāb al-Nuzūl terdapat banyak pengrtian, diantaranya:

1. Menurut az-Zarqani mendefinisikanAsbāb al-Nuzūl merupakan suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.[16]
2. Subhi Shalih menyatakan bahwa asbāb al-Nuzūl berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab trunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[17]
3. Quraish shihab berpendapat Asbāb al-Nuzūl bukanlah dalam artian hukum sebab akibat yang menyebabkan seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa ayat tersebut tidak akan di turunkan. Pemakaian kata asbāb bukanlah dalam arti sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, al-Qur'ān tetap di turunkan oleh Allah SWT sesuai dengan iradat-Nya. Emikian pula kata al-Nuzūl, bukan berarti turunnya al-Qur'ān dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, karena al-Qur'ān tidak terbentuk fisik dan materi. Penegertian turun menurut

---

[15] Musa ibrahim, *Buhuts manhajiyyah fi ulum al-Qur'an karim*, (Oman: Dar Ammar, 1996), 30.
[16] Abu Anwar, *Ulumul quran "sebuah pengantar"*, (Pekan Baru: Amzah, 2009),29.
[17] Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'ān,* (terj Nur Rakhim dkk), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasir mengandung penyampaian atau penginformasian dari Allah SWT kepada utusan-Nya, Muhammad SAW kea lam nyata melalui malaikat jibril.[18]

1. Urgensi dan kegunaan Asbāb al-Nuzūl
   a. Mengungkap sebab turunnya ayat al-Qur'ān melalui kisah salah satu cara menerangkan yang jelas mengenai sesuatu yang bernilai tinggi.[19]
   b. Kita bisa memahami makna suatu ayat secara lebih mendalam
   c. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum, dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.[20]
   d. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata,"Mengetahui sebab turunnya Al-Qur'an membantu pemahaman ayat.Sebab pengetahuan tentang sebab akan menghasilkan pengetahuan tentang Aqidah.[21]
   e. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami Al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunNya. Al-Wahidi menjelaskan, " Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan sebab turunnya." Ibnu Daqiq Al-Id berpendapat, "Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna Al-Qur'an. Menurut Ibnu Taimiyah,

---

[18] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān cet* VII, (Bandung: Mizan, 1994), 89.
[19] Subhi As Shalih, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 157.
[20] Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Studi al-Qur'ān komperhensif*, (Surakarta: indiva pustaka, 2008), 124.
[21] YusufAl-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui sebab turunnya ayat akan membantu dalam memahami ayat, karena mengetahui sebab akan mengantarkan pengetahuan kepada musababnya (akibat).[22]

f. Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang khusus diturunkan untuk menjawab kasus-kasus tertentu yang tidak boleh hukum yang dikandunginya digeneralisai untuk semua kasus, seperti firman Allah dalam Surah Al-Ma'idah (5) ayat 93 dan Surah Al-Baqarah (2) ayat 115. Yang terakhir ini adalah:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (١١٥)

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

Ayat ini, secara umum tanpa melihat asba al-nuzul-nya, berarti "bahwa seseorang,dalam shalatnya, boleh dan sah menghadap kemana saja, karena semua yang ada kepunyaan Allah". Jika ayat ini dipahami seperti itu, maka ia terlihat kontradiktif dengan Surah Al-Baqarah ayat 143-144, yang memerintahkan umat Islam agar dalam shalat menghadap kiblat, yaitu Ka'bah. Sebenarnya ayat di atas hanya berlaku pada kasus tertentu yang sama dengan asbāb nuzul-nya.

Mengenai asbab al-nuzul Surah Al-Baqarah ayat 155 tersebut, At-Tirmidzi mengatakan; Amir berkata, kami pernah melakukan perjalanan bersam Nabi SAW dalam malam yang gelap. Kami tidak tahu dimana

[22] Syaikh Manna Al-Qaththan, op.Cit.,hal 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah kiblat.Maka setiap orang dari kami shalat menghadap ke suatu arah sesuai perkiraannya.Setelah pagi tiba, kami menyampaikan hal itu kepada Nabi.Maka selanjutnya turunlah ayat di atas.Dengan demikian, hukum yang terkandung dalam ayat ini hanya berlaku pada kasus tersebut dan kasus-kasus yang serupa dengannya.[23]

2. Cara mengetahui asbabun nuzul
   1. Berupa pernyataan tegas bahwa itu adalah asbab al-nuzul ayat. Dalam hal ini asbab al-nuzul disebutkan dengan ungkapan yang jelas, seperti *sabāb nuzuli haẓihil ayāti kaẓa* (sebab turun ayat ini adalah begini), atau sabab nuzul tidak ditunjukkan dengan lafaz sebab, tetapi dengan mendatangkan lafaz "fa" yang masuk kepada ayat yang dimaksud secara langsung setelah pemaparan suatu peristiwa atau kejadian. Ungkapan seperti ini juga menunjukkan bahwa peristiwa itu adalah sebab bagi turunnya ayat tersebut. Jika redaksinya berbentuk demikian maka secara definitif dianggap menunjukkan sabab al-nuzul dan tidak mengandung kemungkinan makna lain.[24]
   2. sabab al-nuzul tidak disebutkan dengan ungkapan sebab secara jelas juga tidak dengan mendatangkan "fa" yang menunjukkan sebab, tetapi dengan redaksi: "*nazālat hazihil ayāt fi kaẓa*" (ayat ini turun mengenai ini), atau ahsibu hazihil ayata fi kaza (aku mengira ayat ini turun mengenai soal begini), atau ma ahsibu hazihil ayata nazalat illa fi kaza (aku tidak mengira

[23] Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2009), 11-12
[24] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān,* (Jakarta: Lentera antar Nusa, 1992), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini turun kecuali mengenai hal yang begini). Dengan bentuk redaksi seperti ini perawi tidak memastikan sabab al-nuzul. tetapi dianggapnya mengandung suatu kemungkinan, mungkin menunjukkan sebab, mungkin menunjukkan hukum atau lainnya.[25] Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa telah dimaklumi dari kebiasaan para sahabat dan tabi'in bahwa jika salah seorang mereka berkata: "ayat ini turun tentang demikian", maka yang dimaksud adalah hukum suatu ayat, bukan sebab bagi turunnya ayat tersebut.[26] Sementara menurut al-Zarqani, satu-satunya jalan untuk menentukan salah satu dari dua makna yang terkandung dalam ungkapan itu adalah konteks pembicaraannya.[27]

3. Kaidah asbabun nuzul

Ulama tafsir dan ushul fiqh mengatakan bahwa ada dua kaidah yang terkait dengan masalah asbabunnuzul yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

a. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب (yang menjadi patokan adalah keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus), ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

b. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ (yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafadz). Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah SWT berdasarkan sebab yang khusus

---

[25] Ibid., 121

[26] Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkazsyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'ān.* juz 2, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiyah, 2006), 31-32.

[27] Ibid., 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dipahami sesuai dengan lafal umum ayat tersebut atau hanya terbatas pada khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu.[28]

C. Munāsabah

1. Pengertian

Secara etimologi, istilah munāsabah berasal dari akar kata نسب yang mengandung arti berdekatan atau mirip. Dari segi etimologi tersebut diperoleh sebuah gambaran bahwa munāsabah terjadi antara dua hal yang mempunyai hubungan atau pertalian baik dari segi fisik maupun maknanya.[29] Al-Alma'i mendefinisikan *munāsabat* sebagai "pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya." Demikian berdasarkan ungkapan Nashruddin Baidan. Sedangkan menurut Mannā' al-Qaṭṭān *munāsabah* mengandung pengertian ada aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, atau antara satu ayat dengan ayat lain dalam himpunan beberapa ayat, ataupun hubungan surat dengan surat yang lain.[30] Quraish Shihab mendefinisikan munāsabah dengan kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'ān baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.[31]

Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa m*unāsabah* adalah keterkaitan dan keterpaduan hubungan antara bagian-bagian ayat, ayat-ayat, dan

---

[28] Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an.*Cetakan VII, (Mizan. Bandung, 1994), 89-90.
[29]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 183.
[30]Mannā' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān,* terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera antarnusa, 2011), 138.
[31]Baidan, *Wawasan Baru.,* 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah-surah dalam al-Qur'ān. Dalam rangka memahami ayat, diperlukan munāsabah agar dapat diketahui keterkaitan dan keterpaduan antara ayat sebelum dan sesudahnya begitu juga antara satu surat dengan surat yang lain.[32]

2. Sejarah Perkembangan *Munāsabah*

Ilmu munāsabah merupakan salah satu kajian yang cukup penting dalam ruang lingkup ulūm al-Qur'ān. Karena itu, banyak ulama tafsir terdahulu yang mencurahkan segenap perhatianya pada kajian ini. Awal mula munculnya kajian tentang munāsabah ini tidak dapat diketahui secara pasti, namun –berdasarkan penuturan Nashruddin Baidan– "dari literatur yang ditemukan, para ahli cenderung berpendapat bahwa kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Abū Bakr Abdullah bin Muhammad al-Naysabūri di kota Baghdad sebagaimana diakui oleh Abū al-Hasan al-Ṣahrabānnī seperti dikutip al-Alma'i."[33] Al-Suyūṭi juga mengutarakan pendapat yang serupa. Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah informasi bahwa kajian tentang ilmu *munāsabah* sudah berkembang sejak abad ke-4 H. Ini bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman yang lain yakni pada abad-abad I sampai dengan abad IV.

Benih-benih ilmu munāsabah ini sudah ada sejak zaman Nabi, jadi para ulama tafsir terdahulu pasti sudah paham bagaimana ilmu *munāsabah* ini. Pada masa diturunkannya al-Qur'ān, Nabi telah memberikan mengisyaratkan adanya keserasian antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam al-Qur'ān. seperti penafsiran Nabi pada kata *zhulm* dalam ayat 82 dari surat al-An'ām dengan syirik

---

[32]Kementerian Agama RI, *Mukadimah al-Qur'ān dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 242.

[33]Baidan, *Wawasan Baru.,* 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat dalam ayat 13 dari surat Luqmān.[34] Penafsiran Nabi yang demikian dapat ditemukan dalam kitab tafsir bi al-ma'thūr seperti tafsir al-Thabari. Dalam kitab tafsir tersebut –seperti yang dijelaskan oleh al-Zarqāni dan dikutip oleh Nashruddin Baidan– dijelaskan bahwa kata *Dzālimīn* dalam ayat 124 dari surat al-Baqarah ditafsirkan dengan "antek-antek *(ahl)* penganiayaan dan syirik"[35]

Pada abad-abad ke I sampai dengan III hijriah, ilmu *munāsabah* ini belum dibahas secara khusus dan sistematis oleh para ulama. Satu karya yang kemudian muncul dengan pembahasan ilmu *munāsabah* secara khusus dan sistematis adalah *Durrat al-Tanzīl wa Ghurrat al-Ta'wīl* karya al-Khatib al-Iskafi (w.420 H), karya ini dikategorikan kitab tafsir tertua dalam bidang *munāsabah* ini. Setelah itu diikuti oleh karya Tāj al-Qurrā' al-Karmānī (w. 505 H) yang berjudul *al-Burhān fī Tawjīh Mutasyābīh al-Qur'ān*. pada periode berikutnya muncul kitab *al-Burhān fī munāsabāt Tartīb Suawar al-Qur'ān* karya Abd Ja'far ibn al-Zubayr al-Andalūsī. Kemudian Burhān al-Dīn al-Biqa'ī menulis pula kitab khusus tentang *munāsabah* yang berjudul *Nazhm al-Durar fī tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*. Dari sekian kitab yang ada, para ulama cenderung berpendapat bahwa karya al-Biqa'ī lah yang tampak lebih lengkap.

3. Bentuk-bentuk *Munāsabah*

Ada beberapa bentuk *munāsabah* yang masing-masing ulama mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Secara umum, bentuk-bentuk *munāsabah* dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Munāsabah antara bagian-bagian dalam satu ayat

[34]Ibid., 186.
[35]Ibid., 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Munāsabah antara ayat-dengan ayat, yaitu kaitan ayat dengan ayat sebelumnya
3. Munāsabah antara surah dengan surah

Sedangkan, Mannā al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa *munāsabah* itu terjadi antara ayat dengan ayat. Setiap ayat mempunyai aspek hubungan dengan ayat sebelumnya. Terkadang *munāsabah* juga terletak pada perhatiannya terhadap keadaan lawan bicara. Selain itu, *munāsabah* juga terjadi antara satu surah dengan surah yang lain dan antara awal surah dengan akhir surah.[36]

Selanjutnya, Quraish Shihab dalam karya disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqa'i tahqīq wa dirasah* Membagi bentuk-bentuk *munāsabah* menjadi tujuh bagian, yang kemudian dikutip oleh Nashruddin Baidan sebagai berikut:

1. *Munāsabah* antara surat dengan surat, seperti *munāsabah* antara surat al-Fatihah, al-Baqarah dan ali-Imran. Ketiga surat ini ditematkan secraa berurutan dan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada satu tema sentral yang santara satu sama lain saling menyempurnakan dalam tema tersebut. Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh al-Suyūṭī bahwa al-Fatihah mengandung tema sentral ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama,

[36]Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān,.* 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara ali-Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu.[37]

2. *Munāsabah* antara nama surat dengan tujuan turunnya. Keserasian itu merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu. Sebagaimana diketahui dalam surat al-Baqarah yang berarti lembu betina. Cerita tentang lembu betina yang terdapat dalam surat itu pada hakikatnya menunjukkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang-orang yang sudah mati sehingga, dengan demikian, tujuan dari surat al-Baqarah adalah menyangkut kekuasaaan Tuhan dan keimanan kepada hari kemudian.
3. *Munāsabah* antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat. *Munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi. Pertama, *muna>sabah* antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang menggunakan huruf *athf*. Kedua, *munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam satu ayat tanpa menggunakan huruf *athf*.
4. *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat.
5. *Munāsabah* antara penutup ayat dengan isi ayat tersebut.
6. *Munāsabah* awal uraian surat dengan akhirnya.
7. *Munāsabah* antara akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya

4. Urgensi *Munāsabah*

[37]Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Asrār Tartīb al-Qur’ān,* ed. ‘Abd al-Qadir Ahmad Aṭā’, (T.t: Dār al-I’tishām, 1978), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan tentang *munāsabah* atau korelasi antara ayat-ayat itu bukanlah hal yang *tawqifi* (tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan oleh Rasul), tetapi didasarkan pada ijtihad seorang mufassir dan tingkat penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur'ān, rahasia retorika dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya dan sesuai dngan asas-asas kebahasaan dalam ilmu bahasa arab maka korelasi tersbut dapat diterima. 'Izz Ibn 'Abdus Salam mengatakan bahwa "*munāsabah* adalah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik itu disyaratkan hanya dalam hal yang awal dan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedang, dalam hal yang mempunyai sebab berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dengan yang lain."[38]

Melihat uraian tersebut, dapat digambarkan bahwa pembahasan tentang *munāsabah* dalam al-Qur'ān sangat penting. Apalagi bagi mereka-mereka yang mencurahkan segenap perhatiannya untuk mendalami makna ayat-ayat al-Qur'ān. berikut urgensi diketahuinya ilmu munāsabah:

1. Untuk memahami secara mendalam bahwa al-Qur'ān adalah satu kesatuan yang utuh dalam untaian kata-kata yang harmonis dengan makna yang kokoh, tepat dan akurat sehingga sedikitpun tidak ada cacat
2. Agar seseorang semakin yakin bahwa al-Qur'ān adalah benar-benar kalam Allah, tidak hanya teksnya melainkan susunan dan urutan ayat-ayat dan suratnya pun atas petunjk-Nya

[38]Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān.,* 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dan menafsrikan al-Qur'ān
4. Agar seseorang dapat merasakan suatu mukjizat yang luar biasa dalam susunan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'ān.[39]

[39]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru.,* 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id